

OBAH MOSIK



Oleh:
Dwi Cahyono
NIM: 1311455011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018

OBAB MOSIK

Oleh : Dwi Cahyono

(Pembimbing Tugas Akhir Drs. Y. Subowo, M.Sn dan Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta

Email: cahyono.dwi45@yahoo.com (08983045299)

Ringkasan

Istilah kata *obah mosik* sebagai judul, memiliki makna yang sama dengan perubahan. Di dalam karya tari yang diciptakan, perubahan yang dimaksud terdapat pada gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurit. Reog Prajurit tersebut mengimitasi gerak *lampah macak* yang ada pada sepuluh prajurit kraton, seperti Prajurit *Nyutro*, Prajurit *Wirubrojo*, Prajurit *Dhaeng*, Prajurit *Patangpuluh*, Prajurit *Jogokaryo*, Prajurit *Prawirotomo*, Prajurit *Ketanggung*, Prajurit *Mantrijero*, Prajurit *Bugis*, dan Prajurit *Surokarso*. Ada perbedaan antara gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurit dan gerak *lampah macak* yang ada pada sepuluh prajurit kraton. Perubahan ini disebabkan karena orang-orang yang berada di luar kerajaan ini mengimitasi gerak *lampah macak* prajurit kraton dengan kemampuan yang mereka miliki, sehingga gerak yang muncul menjadi berbeda dengan gerak *lampah macak* yang dimiliki sepuluh prajurit kraton.

Tari Reog Prajurit sebagai inspirasi karya tari yang diciptakan, berawal dari ketertarikan saat melihat Reog Prajurit di Gunungkidul, di dalam tari Reog Prajurit ada empat bagian yaitu kolosal (semua penari Reog Prajurit menari bersama), *jaranan*, prajuritan, *bregada* dan memiliki beberapa properti yang digunakan seperti tombak, pedang, *jaran kepang*, dan payung. Dalam setiap bagian selalu dominan dengan gerak *lampah macak* yang sederhana kemudian gerakan itu dilakukan secara berulang-ulang atau disebut monoton, namun motif gerak tersebut sangat menarik untuk dikembangkan.

Pada karya tari *Obah Mosik* yang diciptakan digarap dengan koreografi kelompok dengan enam penari laki-laki, *lampah macak* menjadi sumber utama untuk menciptakan gerak dan pengembangannya, di dalam *lampah macak* juga terdapat beberapa esensi, yaitu gerak pengulangan dan ayunan, pengembangan dan esensi ini divisualisasikan kedalam tubuh penari menjadi empat bagian, yaitu kepala, badan, tangan, dan kaki. Dalam karya tari yang diciptakan ini tidak memakai properti. Melalui karya yang diciptakan ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk dapat melestarikan kesenian rakyat dan terus berkarya.

Kata Kunci : *Reog Prajurit, Lampah Macak, Pengembangan Kreatif, Obah Mosik*

ABSTRACT

The term *obah mosik* as title has the same meaning as change. In the work of this dance creation, the changes in question are found in the motion of the existing traces of Reog Soldiers. The Reog Soldiers imitated the motion of lights on the ten soldiers of the court, such as *Nyutro Warriors*, *Wirobrojo Warriors*, *Dhaeng Warriors*, *Patangpuluh Warrior*, *Jogokaryo Warriors*, *Prawirotomo Warriors*, *Soldiers*, *Mantrijero Warriors*, *Bugis Soldiers*, and *Soldier Surokarso*. There is a difference between the mackerel movements that exist in the Reog Warriors and the movement *lampah macak* that existed on the ten Soldiers of the palace. This change is due to the people outside this kingdom imitating the motion of *lampah macak* to trace the palace warriors with the ability they have, so that the movement that appears to be different from the *lampah macak* movement of the ten soldiers of the palace.

Reog Dance Warriors as inspiration of the created dance work, originated from an interest by seeing Reog Warriors in Gunungkidul, in Reog Soldiers dance there are four parts namely colossal (all Reog dancers dancing together), *jaranan*, warrior, bregada and have some properties used such as spears, swords, jaran kepang, and umbrellas. In every part is always dominant with motion of *lampah macak* is simple then the movement was done repeatedly or called monoton, but motive motion is very interesting to be developed.

In Obah Mosik's created dance work is cultivated with group choreography of six male dancers, *lampah macak* becomes the main source for creating motion and its development, in *lampah macak* there are also several essences, namely repetition and swing motion, the development and essence is visualized into dance body into four parts, namely head, body, hands, and feet. In this created dance work does not use the property. Through this created work is expected to emerge younger generations to be able to preserve the citizenry arts and continue to make art work.

Keyword : *Reog Soldier, Lampah Macak, Proses kreatif, Obah Mosik*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Yogyakarta adalah kota yang masih memiliki kerajaan atau kraton, dimana di dalam kerajaan pasti ada pasukan-pasukan yang melindungi kerajaan atau biasa disebut dengan prajurit. Kraton Yogyakarta memiliki kesatuan-kesatuan prajurit yang disebut prajurit *bregada*, yaitu Prajurit *Nyutro*, Prajurit *Wirobrojo*, Prajurit *Dhaeng*, Prajurit *Patangpuluh*, Prajurit *Jogokaryo*, Prajurit *Prawirotomo*, Prajurit *Ketanggung*, Prajurit *Mantrijero*, Prajurit *Bugis*, dan Prajurit *Surokarso*. *Bregada* prajurit ini memiliki dua jenis gerak *lampah* yaitu *lampah macak* dan *lampah mars*. Yogyakarta juga memiliki berbagai kesenian rakyat seperti *angguk*, *badui*, *jathilan*, dan *Reog Prajurit*. Dari beberapa kesenian rakyat yang ada di Yogyakarta ini Reog Prajurit mengimitasi atau menirukan gerak berjalan prajurit kraton Yogyakarta.

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tari rakyat bersifat spontan, ekspresi asli masyarakat, yang dibentuk dan digunakan untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri.¹ Tari Reog Prajurit yang berkembang di Yogyakarta adalah pertunjukan yang dilakukan oleh penari-penari di desa secara berkeliling. Pertunjukan ini terinspirasi kisah ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I yang hendak mengangkat panglima perang bersenjata pedang untuk memimpin tentara rakyat.² Pasukan yang dipimpin Sri Sultan Hamengku Buwono I kemudian menjadi inspirasi lahirnya pertunjukan Reog Prajurit yang berkembang di Yogyakarta hingga saat ini.

Menurut tradisi pada masa kerajaan dahulu terdapat kebiasaan memilih panglima perang dengan cara diadu. Mereka yang menang berhak untuk menjadi pemimpin. Dalam tari Reog Prajurit terdapat adegan perang-perangan yang menggambarkan sebuah proses pemilihan panglima perang seperti yang terjadi pada

¹ Andi Setiono (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia. 802

² Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 175

masa itu. Nama Prajurititan dalam istilah Reog diambil dari tema sajian yang lebih fokus pada masalah persiapan prajurit sebelum menuju medan perang.³

Tari Reog Prajurititan di Gunungkidul khususnya di daerah Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, mempunyai motif-motif gerak yaitu motif gerak *lampah macak, tanjak piyak, sembahan, iris tempe, pong, jojetan angkatan sikil, oyok-oyokan, sirigan, dan nitih*. Motif gerak tersebut sederhana namun unik dan menjadi ciri khas tari Reog Prajurititan di Gunungkidul khususnya di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul.

Tari Reog banyak tersebar di berbagai daerah di pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Tari Reog Prajurititan yang ada di Yogyakarta tepatnya di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul berkembang dengan baik. Hal ini terjadi karena antusias masyarakat yang baik terhadap tari Reog Prajurititan. Tari Reog Prajurititan yang ada di Gunungkidul memiliki beberapa bagian atau bisa disebut babak dengan durasi waktu empat jam. Tari Reog Prajurititan yang ada di Ngringin, Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul memiliki 4 bagian, yaitu :

1. Kolosal (semua penari menari secara bersamaan)
2. Keprajuritan
3. Jaranan
4. Bregada

Properti yang digunakan dalam tari Reog Prajurititan yaitu pedang, tombak, *jaran kepang*, dan payung. Penari yang menggunakan properti pedang yaitu keprajuritan, *jaran kepang* digunakan penari *jaranan*, dan tombak digunakan *bregada*, instrumen yang digunakan untuk mengiringi tari Reog Prajurititan ini, yaitu *bende, jedor, kendang, dan kecer*. Tari Reog Prajurititan biasanya pentas pada saat acara festival Reog Prajurititan, bersih Desa, dan Nadzar. Sesaji hanya digunakan pada saat Nadzar saja, sesaji yang dipakai berupa beras, gula jawa *setangkep*, kupat, dan *kekancingan* (amplop yang berisikan uang), semua sesaji itu disajikan dalam piring.

³ Sumaryono, Kuswarsantyo, dan Nanang Arizona. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya. 175

Tari Reog Prajurititan biasanya dipentaskan di tanah lapang atau di tanah halaman penduduk. Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah yang memiliki kesenian rakyat yaitu Reog Prajurititan yang berkembang di daerah (Gunungkidul), beberapa kali sempat disaksikan pementasan tari Reog Prajurititan. Dengan kata lain, sudah sejak lama ada ketertarikan terhadap tari Reog Prajurititan. Dari beberapa kali menyaksikan pertunjukan tari Reog Prajurititan, dengan kesadaran melihat gerak *lampah macak* sebagai gerak dominan dan menarik pada tari Reog Prajurititan.

Pemaparan mengenai tari Reog Prajurititan di atas, memberikan ide atau gagasan diciptakannya karya tari “*Obah Mosik*”. Ide karya tari ini berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pertunjukan tari Reog Prajurititan. Dari sekian banyak hal yang ditangkap dari tari Reog Prajurititan, sehingga tertarik pada koreografi kelompok.

Karya tari “*Obah Mosik*” mengembangkan motif gerak *lampah macak* dengan unsur tenaga, ruang, dan waktu. Pada gerak *lampah macak* yang ada pada Reog Prajurititan ditemukan esensi pengulangan dan ayunan. Gerak *lampah macak* divisualisasikan ke dalam tiga bagian tubuh penari, yaitu meliputi kepala, badan beserta tangan, dan kaki.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Mengembangkan motif gerak *lampah macak* dan esensi-esensi yang ada pada gerak *lampah macak* kemudian mengembangkan pola lantai tari Reog Prajurititan yang berkembang di Bejiharjo Gunungkidul dengan bentuk koreografi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas muncul pertanyaan kreatif yang dijadikan sebagai acuan :

1. Bagaimana mengembangkan gerak *lampah macak* ke dalam koreografi kelompok dan memvisualisasikan esensi-esensi yang ada pada gerak *lampah macak* ?
2. Bagaimana menerapkan dan mengembangkan pola lantai yang sudah ada agar menjadi lebih menarik?

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

Menciptakan koreografi kelompok yang mengolah motif gerak *lampah macak* pada tari Reog Prajurit, dalam *lampah macak* terdapat esensi pengulangan dan ayunan, esensi ini akan divisualisasikan ke tubuh penari menjadi tiga bagian yaitu kepala, badan beserta tangan, dan kaki dengan pengembangan ruang, waktu, dan tenaga.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian rakyat tari Reog Prajurit.
 - b. Menciptakan karya tari berdasarkan tari Reog Prajurit dalam bentuk koreografi kelompok.
2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah :
 - a. Mendapatkan wawasan baru tentang tari Reog Prajurit.
 - b. Mendapatkan pengalaman baru dalam menciptakan karya tari dalam bentuk koreografi kelompok.

II. KONSEP PENCIPTAAN TARI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Tari Reog Prajurit memiliki beberapa motif gerak *tanjak piyak*, *sembahan*, *iris tempe*, *jojetan angkat sikil*, *oyok-oyokan*, *sirigan*, *nitih*, dan *lampah macak*. dari beberapa motif gerak yang ada penata tertarik pada salah satu motif yaitu motif *lampah macak*, motif gerak *lampah macak* yaitu gerakan berjalan kemudian dilakukan secara berulang-ulang sehingga sangat menarik untuk dikembangkan. *Motif lampah macak* pada Reog Prajurit menjadi sumber ide untuk menciptakan karya tari dengan judul “*Obah Mosik*”.

Berkaitan dengan keinginan menyampaikan gagasan tentang tari Reog Prajurit, ada beberapa butir elemen yang bisa dipetik sebagai acuan dalam

menemukan aspek-aspek tari yang akan diciptakan. Tari Reog Prajurititan identik dengan laki-laki, hal ini mengarahkan penetapan penari untuk karya ini yaitu penari laki-laki dan dalam garap koreografi kelompok. Gerak *lampah macak* dijadikan motif awal dalam pencarian gerak sesuai dengan dasar ketubuhan yang dibutuhkan yaitu tari kesenian rakyat. Karya tari dengan judul “*Obah Mosik*” ini merupakan karya tari bertipe studi. Gerak yang muncul dalam karya tari ini adalah hasil pengembangan dari gerak *lampah macak* yang ada pada tari Reog Prajurititan. Selain gerak, juga dipikirkan unsur pendukung sebuah pertunjukan tari yaitu iringan, tata rias, tata busana, tata cahaya, dan konsep pemanggungan, semua ini diarahkan untuk dapat mendukung karya tari yang diciptakan.

Dihadirkan beberapa instrumen musik yang digunakan pada tari Reog Prajurititan dan penambahan instrumen lain untuk mendukung suasana pada karya tari yang diciptakan dengan disajikan secara *live*.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang adalah sesuatu yang dapat membangkitkan akal dan pikiran untuk dapat melakukan aktivitas. Berkaitan dengan berproses menciptakan karya tari, ada banyak elemen yang hadir dimotivasi oleh berbagai hal yang berbeda-beda. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa *auditif*, *visual*, gagasan, rabaan, atau *kinestetik*.⁴ Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang, ide karya tari ini didapat saat melihat keunikan gerak tari Reog Prajurititan, terutama pada gerakan *lampah macak*. Rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang *audio visual*, karena melihat secara langsung kemudian timbul rasa ketertarikan.

⁴ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Pratis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta. Hal 20.

2. Tema Tari

Tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat literal maupun non literal.⁵ Tema yang muncul dalam karya tari yang diciptakan ini adalah perubahan atau *obah mosik*, gerak berjalan atau gerak *lampah macak* yang ada pada prajurit Kraton Yogyakarta yang diimitasi atau ditirukan masyarakat diluar kerajaan sehingga muncul tari Reog Prajurit dan mengalami perubahan gerak.

3. Judul Tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan suatu identitas yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk memberikan gambaran awal tentang isi karya. Berkaitan dengan gagasan tentang konsep yang diambil yaitu pengembangan gerak *lampah macak* dalam tari Reog Prajurit maka digunakanlah judul “*Obah Mosik*”. “*Obah Mosik*” adalah jenis kata dalam bahasa Jawa yang dinamakan *tembung saroja* (dua kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama digunakan secara bersamaan) yang memiliki arti laku proses perubahan. *Obah* dapat diartikan sebagai perubahan yang terlihat secara fisik, sedangkan *Mosik* bermakna munculnya gagasan yang didasari dengan keyakinan diri.

⁵ Y. Sumandiyo Hadi. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili. 2003. Hal 89.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Istilah bentuk ungkap dipahami sebagai tipe tari, dan cara ungkap dimengerti sebagai mode penyajian.⁶ Maka meminjam istilah konsep tipe tari yang dinyatakan Jacqueline Smith tarian ini dapat dikatakan memiliki tipe tari studi. Tipe studi berarti bahwa penggarap tari lebih berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas.⁷ Tipe studi pada karya tari ini berkaitan dengan eksplorasi gerak *lampah macak*. Pengolahan pada teba gerak yang terbatas diharapkan akan menemukan kompleksitas gerak baik dalam hal teknik maupun bentuk. Karya tari yang diciptakan lebih menekankan pada esensi dan pengembangan gerak *lampah macak*. Meminjam istilah Jacqueline Smith maka tarian ini dapat dikatakan memiliki mode penyajian atau cara ungkap simbolis yang berarti memeras intisari atau karakteristik umum dan menambah gambaran lain menjadi aksi atau tekanan dinamis.⁸

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak tari merupakan elemen dasar dalam sebuah koreografi. Gerak yang menjadi dasar dalam penggarapan tari ini adalah gerak "*lampah macak*" yang ada pada tari Reog Prajurit, motif gerak kemudian dikembangkan dan diolah untuk menemukan variasinya. Motif awal yang sudah ditetapkan sebagai landasan atau dasar untuk menemukan motif-motif lainnya dicoba pengembangannya dari berbagai sisi yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

2. Penari

Pemilihan penari dilakukan dengan mempertimbangkan postur tubuh dan kemampuan dalam kepenarian yang diinginkan. Kemudian juga membutuhkan penari yang memiliki stamina yang tinggi untuk dapat merealisasikan kesamaan

⁶ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Pratis Bagi Guru*. Ikalasti, Yogyakarta. Hal 29.

⁷ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositon, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Pratis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. Hal 24.

⁸ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition, A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari , Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. Hal 24-25

dalam bergerak. Karya tari ini menggunakan enam penari laki-laki. Memilih enam orang penari laki-laki dikarenakan kesenian rakyat tari Reog Prajurititan identik dengan laki-laki, jumlah genap juga untuk simbolisasi dari dua *pemayung* atau patih dan empat prajurit.

3. Musik Tari

Pemahaman musik secara artistik dari asumsi bahwa tari atau koreografi harus diiringi dengan musik, sesungguhnya bersifat terbuka. Ketika sebuah koreografi belum diiringi musik belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi lebih lengkap, dan tercapai sentuhan emosionalnya.⁹ Karya tari ini menggunakan instrumen musik yang sudah ada pada tari Reog Prajurititan yaitu *bendhe*, *jedor*, *kecer*, *kendang*, dan *angklung* dengan tujuan untuk memunculkan rasa kesenian rakyatnya. Untuk mendapatkan suasana Prajurit Kraton dan pedesaan digunakan instrumen seperti suling prajurit kraton, senar drum, suling Jawa, dan *gambang*.

4. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana merupakan aspek penting dalam pertunjukan tari. Dalam karya tari yang diciptakan tidak memakai make up dikarenakan dalam karya yang diciptakan nantinya berfokus pada gerak dan tidak menunjukkan karakter, busana yang digunakan hanya memakai celana pendek untuk mempermudah gerak dan lebih leluasa untuk bergerak.

5. Pemanggungan

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan-gagasan kreatif yang ditransformasikan ke wujud realitas musik, tari, nyanyian dan drama.¹⁰ Ruang pentas yang akan digunakan dalam pementasan karya tari “*Obah Mosik*” adalah *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. *Proscenium stage*

⁹ Y. Sumandiyo Hadi. 2011. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Hal 115.

¹⁰ Hendro Martono. *Sekelumit Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 1.

adalah panggung seni pertunjukan arsitektur barat yang memiliki jarak penonton.¹¹ Hal ini dipertimbangkan berkaitan dengan pola lantai dan pengolahan ruang penari diarahkan hanya untuk dilihat dari satu sisi sudut pandang. Bagian introduksi dengan suasana pedesaan membutuhkan cahaya yang redup karena pada bagian ini satu penari dimotivasi untuk berfikir atau membayangkan prajurit kraton, cahaya redup digunakan untuk memvisualisasikan bayangan yang hadir dalam pikiran. Dalam perspektif penata bayangan tidak selalu fokus namun terkadang muncul dan menghilang. Bagian satu menggunakan pencahayaan dengan *side light* untuk menciptakan suasana tegang saat latihan perang. Bagian kedua menggunakan cahaya yang berfokus pada dua bagian tubuh penari yaitu tubuh bagian atas dan bawah. Bagian ketiga menjadi *ending* karya tari *Obah Mosik* menggunakan pencahayaan yang terang untuk memunculkan suasana siang hari.

A. Hasil Penciptaan

1. Urutan Adegan

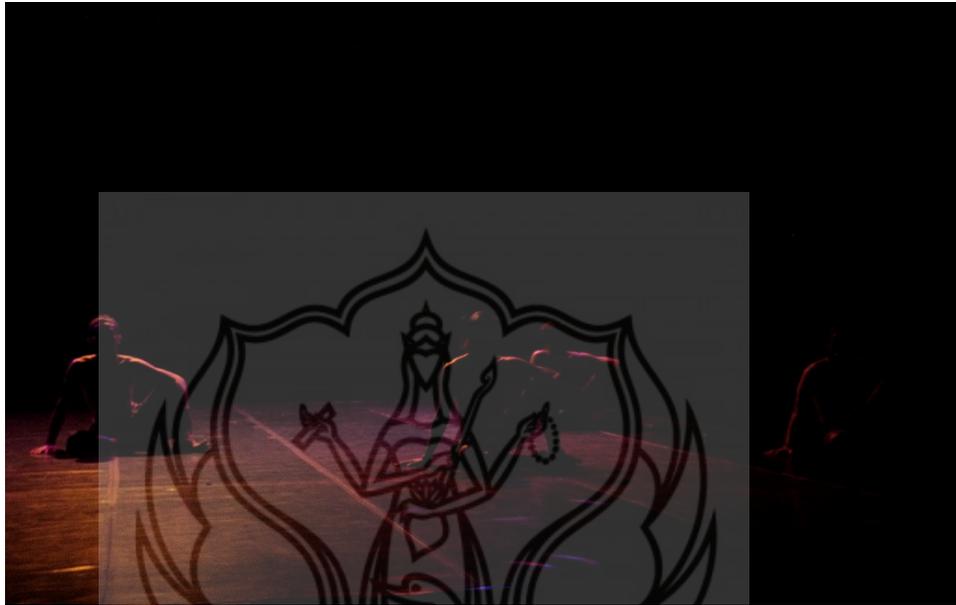
Tarian ini memiliki dua bagian yang secara berurutan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Introduksi

Introduksi merupakan adegan yang pertama kali dilihat oleh penonton. Introduksi biasanya berisi tentang apa yang ingin disampaikan, asal mula objek atau ringkasan cerita yang ingin dihadirkan.

Bagian introduksi dimulai dengan suara iringan prajurit Kraton, suara ini berasal dari luar *stage*, suara yang terdengar dari luar *stage* ini

¹¹ Hendro Martono. Sekelumit Pentas Modern dan Tradisi. Yogyakarta: Cipta Media. 2008. Hal 13.

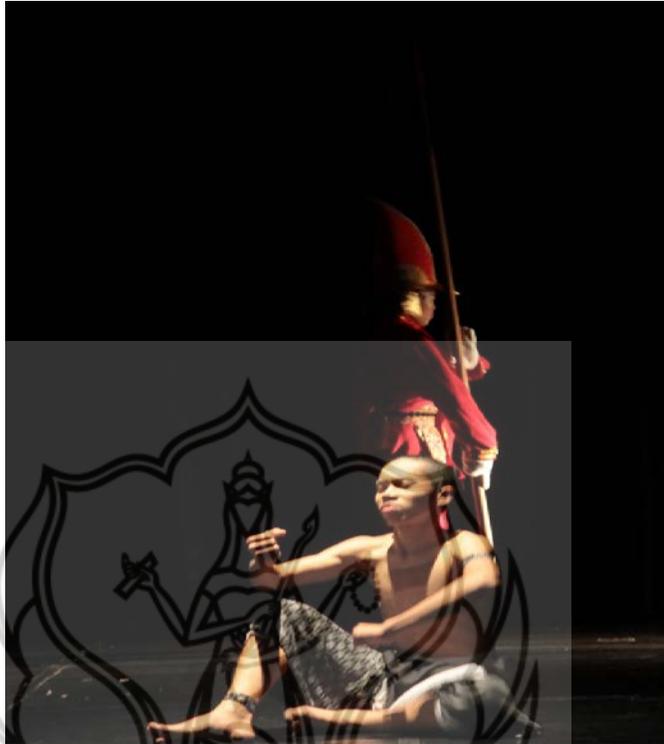


Gambar 1 : Sikap penari saat melakukan serangkaian motif jegang.

(Foto Ari Kusuma, 2018)

dengan motivasi mendengar suara bayang-bayang prajurit Kraton yang semakin menghilang.

Kemudian satu penari di *dead center stage* yang menjadi fokus sebagai wujud orang atau masyarakat yang membayangkan dan berfikir bagaimana caranya menirukan gerak *lampah macak* prajurit Kraton, Kemudian satu penari berjalan dari *up left* menuju ke *up right* sebagai wujud dari bayangan prajurit Kraton yang sedang berjalan *lampah macak*. Kemudian tiga penari sebagai wujud gerak-gerak orang yang sedang berfikir dan masyarakat yang tertarik dengan *lampah macak* prajurit Kraton.



Gambar 2 : Visual bayangan prajurit Kraton yang sedang berjalan lampah macak. (Foto Ari Kusuma, 2018)

b. Bagian I

Diawali dengan gerak enam penari yang berada di *up stage left* dengan posisi level bawah sebagai prajurit, gerak yang muncul pengembangan dari gerak *lampah macak*, *lampah tigo*, spirit dari kekuatan prajurit, semangat juang, dan baris-berbaris prajurit dengan menggunakan level bawah dan atas dengan motivasi latihan perang. Kemudian penambahan tempo yang cepat dan lambat.



Gambar 3 : Sikap tangan dan kaki penari saat melakukan gerakan motif gerak *mententeng ngisor*.
(Foto Ari Kusuma, 2018)

c. Bagian II

Dimulai *dari up stage right* menuju ke *dead center*, gerakan yang dihadirkan ini mengembangkan dari esensi-esensi ayunan dan pengulangan gerak yang terdapat pada motif gerak *lampah macak* dengan tempo cepat, sedang, dan lambat serta memunculkan dan mengembangkan motif pola lantai yang ada pada tari Reog Prajurit.



Gambar 4 : Sikap tangan dan kaki penari saat melakukan motif gerak ayunan.
(Foto Ari Kusuma, 2018)

d. *Ending*

Memunculkan beberapa motif gerak yang ada pada reog prajuritan.



Gambar 5 : sikap tangan dan kaki penari saat melakukan motif gerak *tanjak piyak* (Foto Ari Kusuma, 2018)



Gambar 6 : sikap tangan dan kaki penari saat melakukan motif gerak *iris tempe*. (Foto Ari Kusuma, 2018)

2. Deskripsi Motif

Pada tarian ini ada beberapa motif khusus yang perlu diuraikan sebagai berikut:

a. Motif *nitih*

Motif ini diawali dengan beberapa penari dalam bagian I. dilakukan secara bersama-sama dengan mengembangkan pola ruang dan waktu yang diciptakan. Gerakan ini merupakan salah satu motif gerakan yang ada di Reog Prajurit dengan berdasarkan gerak kaki dari lampah macak, namun pada gerakan *nitih* ini, tangan kanan diangkat kesamping kanan kemudian ke atas dan selanjutnya diputar persis di depan leher. Motif ini dikembangkan dengan pola ruang dengan gerak secara bergantian dan gerak secara bersama-sama.



Gambar 7 : Sikap penari yang sedang melakukan motif gerak *nitih*.
(Foto Ari Kusuma, 2018)

b. Motif *miring enjot-enjot*

Motif gerakan ini ada pada bagian satu, gerakan ini mengambil esensi dari pengulangan, gerak.



Gambar 8 : Sikap badan, kepala, tangan, dan kaki penari saat melakukan motif gerak *miring enjot-enjot*.

(Foto Ari Kusuma, 2018)

- c. Motif gerak *mikir turu miring* yang ada pada bagian intoduksi, gerakan ini memvisualisasikan gerakan-gerakan berfikir



Gambar 9 : Salah satu penari yang sedang melakukan motif gerak *mikir turu miring*.
(Foto Ari Kusuma, 2018)

- d. Motif *angkat tangan sikil*, gerakan ini termotivasi dari kekuatan seorang prajurit



Gambar 10 : Sikap penari saat melakukan motif gerak *angkat tangan sikil*.
(Foto Ari Kusuma, 2018)

3. Musik Tari

Musik yang mengiringi karya tari ini disajikan dengan format *live* (dimainkan secara langsung). Karya tari *Obah Mosik* memiliki latar belakang

Kraton Yogyakarta dan Reog Prajurit Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang maka, konsep yang diusung adalah musik khas Reog Prajurit dengan penambahan instrumen seperti *gambang*, *kempul*, suling, senar drum, dan *slentem* untuk menciptakan suasana saat membayangkan prajurit Kraton dan rasa semangat masyarakat menirukan prajurit Kraton itu ada sehingga munculah tari Reog Prajurit. Berkaitan dengan hal tersebut, Puji dipilih sebagai penata iringan dalam karya tari karena memiliki pengalaman menciptakan iringan berbagai kesenian rakyat di Yogyakarta.

Bagian introduksi diawali dengan instrumen suling, *tambur*, *gambang*, *bende*, *angklung* dan *bedug* untuk menciptakan dua suasana antara orang yang membayangkan prajurit Kraton dan prajurit Kraton itu sendiri, serta dengan memunculkan tembang.

Bagian satu menggambarkan semangat prajurit saat latihan perang dan baris berbaris namun dengan format kesenian rakyat Reog Prajurit, dalam bagian ini digunakan instrumen *bende*, *bedug*, dan *kendang* besar, untuk menumbuhkan suasana keras dan semangat. Kemudian Bagian dua mengambil esensi-esensi yang ada pada *lampah macak*, esensi-esensi itu berupa ayunan dan pengulangan, pada bagian ini lebih menggunakan iringan ilustrasi. Pada bagian *ending* memunculkan suasana Reog Prajurit kembali dengan hanya menggunakan instrumen *bende*, *bedug*, vokal, *angklung*, dan *kecer*.

III. PENUTUP

Karya Tari *Obah Mosik* adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi Reog Prajurit yang menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung enam penari putra. Instrumen pengiringnya menggunakan beberapa instrumen meliputi *Gambang* berlaras *pelog*, *Kempul* dan *Slentem* berlaras

slendro. Serta menggunakan instrumen asli pada Reog Prajurititan meliputi *Bendhe, Kecer, Angklung, dan Bedug*. Ada beberapa penambahan instrumen seperti suling dan senar drum untuk memvisualisasikan prajurit kraton.

Dalam karya tari ini, dimunculkan *spirit* tari Reog Prajurititan dengan pijakan gerak yang muncul berdasarkan dari motif gerak *lampah macak* dengan mengambil esensi-esensi yang ada di dalamnya meliputi ayunan dan pengulangan, serta memunculkan beberapa motif gerak yang sudah ada pada tari Reog Prajurititan dengan pengembangan dalam berbagai unsur yang penata lakukan.

Karya tari *Obah Mosik* merupakan karta Tugas Akhir studi di program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tugas akhir ini dapat dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman selama berada di lingkungan yang dekat dengan kesenian-keseniat rakyat dan selama menjalani studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya. Penyajian karya dilengkapi dengan naskah berupa skripsi tari. Skripsi karya tari ini sebagai keterangan tertulis karya tari *Obah Mosik*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Dewan Ahli Yayasan Siswo Among Bekso. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso.

Ellfeldt, Lois. 1988. *A Primer for Choreographers*. United States of America. Waveland Press. Terj. Sal Murgiyanto. 1997 *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Tari Kelompok*. Yogyakarta : Manthili.

_____.2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

- _____. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- _____. 2016. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Setiono, Andi (ed). 2002. *Ensiklopedia Yogyakarta*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.
- Smith, Jacqueline, 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*, diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : IKALASTI.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jkarta.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta : Kanisius.

Sumaryono, Kuswarsantyo, Nanang Arizona. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Unit Pelaksana Teknis Dinas, Taman Budaya.

Suwito, Yuwono Sri. 2009. Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung Di Dalamnya. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

Wadarminta, Poer, w.j.s. 1939. *Baoesastra Djawa*. Ngajogjakarta : Groningen, Batavia.

B. Sumber Videografi

Dokumentasi festival jathilan dan Reog Prajurit Kabupaten Gunungkidul pada 25-26 april 2016 yang berlokasi di Rest Area Bunder Pathuk Gunungkidul.

C. Sumber Lisan

- a) Tumino (60 tahun), ketua Paguyuban Seni Mega Budaya.
- b) Dr. Sumaryono (64 tahun), dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- c) Kuswanto (46 tahun), ketua Reog Prajurit Mekar Budaya

